BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada setiap peribadahan jemaat ditemukan unsur-unsur ibadah yang membuat ibadah berjalan dengan teratur dan rapi. Salah satu unsur itu ialah nyanyian jemaat. Nyanyian sebagai unsur dalam ibadah tidak hanya sebagai selingan melainkan akta yang memperindah, memberi semarak, memperdalam penghayatan penyembahan dan perjumpaan dengan Allah.^{1 2} Nyanyian jemaat merupakan bagian dari penyembahan kepada Allah. Melalui nyanyian, jemaat memuji Allah dengan hati dan mulut mereka. Ada beberapa nyanyian jemaat yang dipakai dalam ibadah, salah satunya ialah nyanyian Mazmur.

Dalam sejarah pertumbuhan gereja mula-mula, nyanyian Mazmur memiliki peran sangat penting. Nyanyian Mazmur dijadikan sebagai salah satu unsur utama dalam ibadah Kristen mula-mula. Sejak abad-abad pertama, pembacaan-pembacaan Alkitab di dalam ibadah selalu diselingi dengan nyanyian Mazmur. Mazmur dinyanyikan oleh pemimpin pujian (cantor). Cantor menyanyikan mazmur bersahutan-sahutan dengan jemaat. Kebiasaan ini diambil alih oleh jemaat-jemaat pada waktu itu dari ibadah sinagoge. Selain itu, nyanyian Mazmur dinyanyikan sebagai nyanyian pembukaan, nyanyian

¹ *Liturgi dan Manajemen Peribadahan*, (Rantepao: BPWG dan PI BPS Gereja Toraja, 2011), h. 39.

² Thomas van den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h. 59.

dalam persembahan korban, ibadah doa tiap hari bahkan menjadi nyanyian wajib dalam setiap ibadah hari Minggu.³

Salah satu tokoh reformasi yang menggunakan nyanyian mazmur sebagai nyanyian utama dalam liturgi ialah Yohannis Calvin. Calvin berusaha mengajar jemaat untuk menyanyikan Mazmur-mazmur Daud. Menurut Calvin, mazmur-mazmur adalah nyanyian yang paling baik dan layak untuk memuji Allah karena diciptakan oleh Roh Kudus. Jika menyanyikan mazmur berarti memakai kata-kata dari Allah sendiri. Dalam Alkitab, Roh Kudus berbicara melalui kata-kata dalam mulut seseorang untuk memuliakan nama Tuhan.⁴ Mazmur adalah anatomi dari seluruh bagian jiwa manusia sebab tidak ada satupun emosi yang tidak direpresentasikan di dalamnya, seperti layaknya sebuah cermin.⁵ Mazmur bisa mewakili semua ekspresi kehidupan umat Tuhan. Selain mengandung kata-kata untuk memuliakan Tuhan, mazmur juga berisi keluhan, doa, harapan dan ucapan syukur.

Sebagai salah satu penganut ajaran Calvin, Gereja Toraja tetap mempertahankan ajaran Calvin tentang menyanyikan mazmur dalam ibadah. Gereja Toraja menjadikan nyanyian mazmur sebagai unsur penting dalam liturgi. Dalam Tata Gereja Toraja pasal 17:4 menjelaskan bahwa nyanyian yang dipakai dalam kebaktian-kebaktian adalah mazmur dan nyanyian-nyanyian gerejawi lain yang tidak bertentangan dengan Pengakuan Iman

³ J. L. Ch. Abineno, *Unsur-unsur Liturgi a yang Dipakai Gereja-gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 67.

⁴ Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 182.

⁵ Komisi Liturgi dan Musik Sinode GK1, *Musik Dalam Ibadah* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2012), h. 39.

Gereja Toraja? Gereja Toraja menerima nyanyian Mazmur sebagai nyanyian jemaat dalam ibadah. Bahkan dalam Sidang Sinode Am (SSA) XIV di Ujung Pandang tanggal 6-12 April 1975, diputuskan bahwa nyanyian dalam ibadah sekurang-kurangnya dua Mazmur.^{6 7} Dalam sidang ini, Mazmur yang dimaksud ialah Mazmur Jenewa.⁸ Mazmur Jenewa yang digunakan ialah Mazmur Jenewa (Mazmur terjemahan I.S.Kijne dan Mazmur terjemahan Yamuger) gubahan Calvin dan teman-temannya berdasarkan kitab Mazmur. Mazmur Jenewa adalah salah satu ciri Gereja Toraja.⁹ Gereja Toraja memberi posisi yang istimewa bagi nyanyian Mazmur dalam ibadah.

Dalam pengamatan awal di Jemaat Moria Kata Klasis Malimbong, realitas yang terjadi saat ini ialah nyanyian yang sering dinyanyikan dalam ibadah, yaitu Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru, dan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik. Dari 150 nyanyian Mazmur yang ada, hanya sedikit nyanyian Mazmur yang dapat dinyanyikan oleh warga jemaat. Nyanyian Mazmur sebagai nyanyian jemaat sudah jarang dipakai dalam ibadah Hari Minggu. Jarang yang dimaksudkan dalam hal ini ialah dari delapan atau sembilan lagu yang digunakan pada setiap ibadah Hari Minggu hanya satu atau bahkan tidak ada Mazmur Jenewa. Dari Minggu ke Minggu jika ada Mazmur yang dinyanyikan hanya beberapa Mazmur saja yang diulang-ulang dinyanyikan. Hal demikian berbeda dengan hasil keputusan Sidang

⁶ BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2017), h. 11.

⁷ BPS Gereja Toraja, *Gereja Toraja Dari Sinode Ke Sinode Kompilasi Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am Gereja Toraja 1947-2011, Volume 2*, h. 25.

⁸ Wawancara dengan Daud Sangka* P., Rantepao: 4 April 2018.

*BPS Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao: PT. Sulo, 2017), h. 8.

Sinode Am (SSA) XIV yang mengamanatkan untuk menyanyikan minimal dua Mazmur Jenewa dalam ibadah.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang penyebab Mazmur Jenewa jarang digunakan dalam ibadah hari Minggu di Jemaat Moria Kata Klasis Malimbong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya ialah apa penyebab Mazmur Jenewa jarang digunakan dalam ibadah Hari Minggu di Jemaat Moria Kata?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ialah untuk menganalisis penyebab Mazmur Jenewa jarang digunakan dalam ibadah Hari Minggu di Jemaat Moria Kata.

D. Manfaat Penulisan

1. Secara akademis, tulisan ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi lembaga STAKN Toraja, khususnya mata kuliah Musik Gereja.
2. Bagi penulis, tulisan ini memberikan wawasan tentang nyanyian dalam jemaat, khususnya nyanyian Mazmur.
3. Bagi jemaat tulisan ini bermanfaat untuk menjelaskan tentang pentingnya menyanyikan Mazmur sehingga dalam ibadah Hari Minggu nyanyian Mazmur terus digunakan.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif melalui penelitian pustaka dan penelitian lapangan dengan menggunakan teknik wawancara, pengamatan serta dokumenter.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini terdapat: Ibadah, Nyanyian Jemaat, Mazmur Jenewa, Pandangan Alkitab tentang Nyanyian Mazmur, dan Mazmur Jenewa Dalam Liturgi Gereja Toraja.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi: Jenis Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Informan, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian di lapangan dan analisis

BAB V: PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran-saran.